



Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-02-2019

The legend of Dhamarwulan in Megaluh subdistrict of Jombang Regency (The study of Narrative Structure of Maranda)

Legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh kabupaten Jombang (kajian struktur naratif ala Maranda)

**Bayu Anggara 1, Dr.Mu'minin, M.A 2
1 STKIP PGRI JOMBANG**

**2 STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Patimura III/20 Jombang , 61418, Jawa Timur, Indonesia
www.stkipjb.ac.id**

Abstract

The research of Dhamarwulan legend in Megaluh sub district Jombang that used the study of Narrative structure of Maranda was purposed to describe about the term element and its function in Narrative structure of Maranda. The research found that the first term element is Palombo (The first term). It is signed by using "a". It showed the historical name element. Majapahit is the second term element (the second term). It is signed by using "b". It showed the historical. There were two functions of function element. The first function element is ugliness function. One of the ugliness functions is showed by the word "prohibit". It is signed by x1. The second function element is goodness function. One of the goodness functions is showed by the word "handsome". It is signed by y1.

Key word : Oral Literature, Legend, Narrative structure of Maranda

ABSTRAK

Penelitian terhadap legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh Jombang kajian struktur naratif ala Maranda ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur terem dan fungsi yang terdapat di dalamnya. Diantaranya unsur terem Palombo adalah terem pertama (TP) dengan tanda a merupakan unsur nama kesejarahan, Majapahit adalah terem kedua (TK) dengan tanda b merupakan kesejarahan. Kemudian unsur fungsi ada dua yaitu fungsi keburukan dan fungsi kebaikan. Fungsi keburukan diantaranya kata melarang adalah fungsi keburukan yang di tandai dengan tanda x1. Fungsi kebaikan diantaranya kata tampan yang di tandai dengan tanda y1.

Kata kunci: Sastra Lisan, Legenda, Struktur Naratif Maranda



Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni bahasa yang di dalamnya terdapat estetika (keindahan). Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi kediriannya sebagai suatu yang ekstensial.

Sastra dibentuk dari bahasa, bahasa merupakan tujuan, akan tetapi tentu saja sastra lebih dari sekedar bahasa yang membentuknya. Sastra juga terdiri dari sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan.

Kebudayaan masyarakat di daerah-daerah, terutama di Jawa Timur masih banyak memiliki cerita. Cerita rakyat tersebut bisa berhubungan ataupun tidak daerah masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat yang berkembang saat ini di masyarakat pada umumnya bercerita tentang peristiwa-peristiwa daerah masyarakat itu sendiri. Cerita ini bisa berupa legenda, kepahlawanan, keunikan maupun yang lainnya. Peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di daerah biasanya dikenang dan diingat dalam bentuk nama.

Legenda Dhamarwulan di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Khususnya dalam foklor lisan merupakan salah satu jenis foklor yang bentuknya memang murni lisan. Peneliti memfokuskan pada Legenda Dhamarwulan kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. Danandjaya (2007:22) memasukkan legenda ke dalam cerita rakyat yang merupakan bagian atau bentuk dari foklor lisan, yaitu yang bentuknya memang murni lisan. Oleh karena itu sering disebut sebagai sastra lisan.

Legenda biasanya bersifat migratoris yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acap kali tersebar dalam bentuk pengelompokkan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu (Danandjaya, 2007:67). Dalam hal ini penelitian akan membahas mengenai Legenda Dhamarwulan di kecamatan

Megaluh Kabupaten Jombang dengan menggunakan kajian teori struktur naratif ala Maranda.

Struktur naratif ala Maranda ini menggunakan Terem dan Fungsi sebagai analisisnyaa. Terem (*term*) ialah symbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan, dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam dan lain-lain, yaitu segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita.

Fungsi (*function*) ialah peranan yang dipegang oleh terem. Dengan begitu ia mempengaruhi terem (bersifat dinamis). Tetapi meskipun begitu fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, maksudnya wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang nyata. Seperti fungsi keadilan, kebaikan, kerukunan, dan lain sebagainya. Pisau analisis yang digunakan dalam Legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang adalah Struktur Naratif ala

Metode Penelitian

Pendekatan yang di pakai penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan data lisan yang disebut informan (penutur asli data yang diteliti), penutur asli dalam penelitian adalah masyarakat asli Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara antara peneliti (pewawancara) dan narasumber (tokoh masyarakat Dukuh Palombo), yang dimulai pada tanggal 27 April 2018 sampai dengan 27 September 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Data yang ddiperoleh dari hasil observasi inilah yang kemudian digunakan sebagai salah satu pedoman pengelompokkan informan. Selain itu juga yang dilakukan observasi mengenai perkembangan cerita rakyat Legenda Dhamarwulan kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada Tokoh Masyarakat atau Sesepeuh yang ada di desa Sudimoro kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen data yang telah dikumpulkan dari berbagai instansi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang Legenda Dhamarwulan di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Fungsi dan terem dari legenda Dhamarwulan di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang
(kajian struktur naratif ala Maranda)

Terem	Fungsi
a = palombo	X = Keburukan
a1 = Dhamarwulan	X1 = melarang
a2 = resi maudoro	X2 = menipu
a3 = merawat Kuda	X3 = merebut
b = Majapahit	Y = Kebaikan
b1 = patih Logender	Y1 = pemuda tampan
c = sayembara	Y2 = sakti
c2 = beristirahat	Y3 = hormat
	Y4 = jujur
	Y5 = dibantu
	Y6 = menepati janji

Pembahasan

Terem dalam legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Data (1)

“Dhamarwulan di gowo nang *Palombo* lewat tambangan megaluh”.

Terjemahan : Dhamarwulan di bawa ke *Palombo* melalui Tambangan Megaluh.

Data (1) kata yang tercetak miring dalam struktur naratif ala maranda disebut dengan Terem Pertama (TP) yang disimbolkan dengan simbol (a). Karena

Palombo adalah tempat bersejarah bagi kehidupan Dhamarwulan sebagai tempat dhamarwulan tumbuh, berkembang dan belajar banyak hal maka dari itu dalam struktur naratif ala maranda termasuk terem yang merupakan unsur nama kesejarahan dalam terem.

Data 2

“cilik,ane *Dhamarwulan* jenenge dhamarsasongko”

Terjemahan: waktu masih kecil *Dhamarwulan* bernama Dhamarsasongko.

Data (2) kata yang tercetak miring dalam struktur naratif ala maranda disebut dengan Terem Pertama (TP) yang disimbolkan (a1). Karena kata *Dhamarwulan* dalam struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan unsur nama kesejarahan dalam terem. Nama kesejarahan itu sendiri adalah nama tokoh yang ada adalah sejarah.

Data 3

“Dhamarwulan diramut mbah,e dewe sing jenenge *Resi Maudoro*”.

Terjemahan: Dhamarwulan dirawat kakeknya sendiri yang bernama *Resi Maudoro*.

Data (3) kata yang tercetak miring dalam struktur naratif ala maranda disebut dengan Terem Pertama (TP) yang disimbolkan dengan simbol (a2). Karena kata *Resi Maudoro* dalam struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan unsur nama sejarah. Resi maudoro pun maksudnya ada tokoh dalam sejarah kehidupan Dhamarwulan.

Data 4

“Dhamarwulan pas cilik sampek gede tugas,e ngaret gawe jaran-jarane”.

Terjemahan : Dhamarwulan saat masih kecil sampai dewasa bertugas *mencari rumput untuk kuda-kudanya*.

Data (4) kata yang tercetak miring dalam struktur naratif ala maranda disebut dengan Terem Kedua (TK) yang disimbolkan dengan simbol (b). Karena *mencari rumput untuk kuda-kudanya* dalam struktur naratif ala Maranda termasuk terem yang merupakan unsur dramatis person (kejadian yang di alami seseorang) dalam sejarah.

Fungsi keburukan dalam legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Data 1

“ibu e Dhamarwulan minggat sangking kerajaan amergo di *iri* e ambek adek,e dewe”.

Terjemahan : Ibu nya Dhamarwulan pergi dari kerajaan karena di *iri* oleh adiknya sendiri.

Data (1) kata yang bercetak miring dalam Struktur Naratif ala maranda disebut dengan Fungsi yang ditandai dengan tanda (x1). Karena kata *irii* dalam Struktur Naratif ala Maranda

termasuk fungsi yang masuk dalam fungsi keburukan. Iri adalah sikap buruk dari paman Dhamarwulan yang membuat orang tua dhamarwulan terusir dari kadipaten.

Data 2

“wahito lan punyengan iso *mbujuk,i* minakjinggo ”.

Terjemahan : Wahito dan Puyengan bisa *menipu* minakjinggo.

Data (2) kata yang bercetak miring dalam Struktur Naratif ala maranda disebut dengan Fungsi yang ditandai dengan tanda (x2). Karena kata *Menipu* dalam Struktur Naratif ala Maranda termasuk fungsi yang masuk dalam fungsi keburukan. Menipu memang salah satu sikap yang buruk dalam hal ini masuk dalam fungsi keburukan

Data 3

“layang seto lan layang kumiter nyegat Dhamarwulan, lan iso *ngerebut* ndas,e minakjinggo karo coro sing licik”.

Terjemahan: Layang seto dan layang Kunitir menghadang Dhamarwulan, dan *merebut* kepala minakJinggo dengan cara yang licik.

Data (3) kata yang bercetak miring dalam Struktur Naratif ala maranda disebut dengan Fungsi yang ditandai dengan tanda (x3). Karena kata *merebut* dalam Struktur Naratif ala Maranda termasuk fungsi yang masuk dalam fungsi keburukan. Fungsi kebaikan dalam legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Data (1)

“Dhamarwulan tumbuh dadi arek nom sing *bagus rupane*.

Terjemahan : Dhamarwulan tumbuh menjadi pemuda yang *tampan*.

Data (1) kata yang bercetak miring dalam Struktur Naratif ala maranda disebut dengan Fungsi yang ditandai dengan tanda (y1). Karena kata *Pemuda Tampan* dalam Struktur Naratif ala Maranda termasuk fungsi yang masuk dalam fungsi kebaikan yaitu ketampanannya tidak membuat dia sombong.

Data (2)

“Dhamarwulan yo *sakti*, amergo ket cilik yo di ulangi kesaktian ambi resi maudoro”.

Terjemahan : Dhamarwulan ya *sakti*, karena dari kecil sudah di jari ilmu kesaktian oleh Resi Maudoro.

Data (2) kata yang bercetak miring dalam struktur Naratif ala maranda disebut dengan Fungsi yang ditandai dengan tanda (y2). Karena kata *sakti* dalam Struktur Naratif ala Maranda termasuk fungsi yang masuk dalam fungsi kebaikan yaitu seseorang yang memiliki kesaktian namun tetap rendah hati

Data (3)

“ sangking *hormate* dhamarwulan karo pamanne, di kongkon opo ae gelem, koyok ngeramut jaran”.

Terjemahan : sangat *Hormatnya* Dhamarwulan dengan Pamannya. Di suruh apa saja mau, seperti merawat kuda.

Data (3) kata yang bercetak miring dalam Struktur Naratif ala maranda disebut dengan Fungsi yang ditandai dengan tanda (y3). Karena kata *hormat* dalam Struktur Naratif ala Maranda termasuk fungsi yang masuk dalam fungsi kebaikan yaitu seorang pemuda yang selalu menghormati orang yang lebih tua. Kode khusus N = Cerita Dhamarwulan .

Alur cerita dapat digambarkan :

$N = (a) : (a1)y1 :: (a1+a2)y2 : (a3)y3 :: (b)y4 : (b)y5 : (b1)x1 : (b1)x3 :: (c)x2 : (c1)y6 :: (a1)$

PENUTUP

Setelah melakukan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini peneliti dapat mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang ditulis pada bab pertama. Kesimpulan analisis Legenda Dhamarwulan di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang Kajian Struktur Naratif Ala Maranda adalah sebagai berikut:

1. Terem

Terdapat dalam cerita Legenda Dhamarwulan di kecamatan Megaluh tidak hanya berupa cerita Legenda tokohnya saja. Melainkan di dalam cerita Legenda tokoh ini terdapat adanya unsur kesejarahan, berupa dramatis personae, pelaku magis dan juga gejala alam dari legenda tokoh tersebut yang disimbolkan a,a1,b,c dan seterusnya. Terem dalam penelitian ini digunakan untuk membongkar cerita Legenda Tokoh ini bagaimana kehidupan Dhamarwulan di Megaluh sejak kecil hingga menjadi raja. Menurut cerita Dhamarwulan adalah satu-satunya raja Majapahit dari golongan orang biasa.

2. Fungsi

Fungsi legenda Dhamarwulan ini terdapat dua fungsi yaitu fungsi keburukan dan fungsi kebaikan. Pada cerita Legenda Dhamawulan ini peneliti ingin menyampaikan dalam setiap Legenda Tokoh pasti terdapat unsur terem dan fungsi agar kita mengetahui bagaimana fungsi keadilan, kebaikan, dan keburukan dari cerita tersebut yang di tandai dengan tanda x dan y.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2013.*Prosedur penelitian*,Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Budinata, Melani.dkk.2006.*Membaca Sastra*.Jakarta:Indonesia Tera
- Danandjaya, James.2007.*Foklor Indonesia Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian, Sastra, Epiteologi, model, teori dan aplikasi*.Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodelogi Penelitian, Sastra, Epiteologi, model, teori dan aplikasi*.Yogyakarta: Media pressindo
- Hidayah,Nurfi.2007.*Kajian Deskriptif struktur cerita asal usul nama desa di kecamatan kauman kabupaten Tulungagung*. Jombang:STKIP PGRI
- Moleong, J lexy.2011.*Metodelogi penelitian kualitatif*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Sudikan,Setya yuwono.2014.*Metode penelitian sastra lisan*. Lamongan:CV. Pustaka Ilalang group
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif danR&D*.Bandung :Alfabeta